

PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA SMA

Oktaviana Nuraini*, Edy Suryanto, Yant Mujiyanto
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : oke_tha@yahoo.co.id

Abstract: *The aims of this research are: (1) to improve learning process quality of short story writing by using song transformation technique; (2) to improve short story writing ability by using song transformation technique. This method used in this research is classroom action research (CAR) which conducted in two cycles. Each cycle consist of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research is the students of class X-10 in SMA Negeri 3 Sukoharjo which consists of 38 students. The source of the data came from place and events, teacher and students, and documents. For the data validity, the techniques which were used are data source triangulation and method triangulation. The conclusion of this research is. First, there was an improvement in the learning process quality of short story writing by using song transformation technique which was indicated with: (a) the improvement of students' activeness in their response toward the apperception which was given by the teacher; (b) the improvement of students' activeness by paying attention to the teacher's explanation about the material; (c) the improvement of students' interest and motivation in the teaching-learning activities; (d) the improvement of students' activeness in discussion activities; (e) the improvement of having responsibility to their assignments. Secondly, there was an improvement in short story writing ability by using song transformation technique.*

Keywords: *song transformation technique, learning, writing, short story, quality*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik transformasi lagu, dan (2) meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik transformasi lagu. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-10 SMA Negeri 3 Sukoharjo yang terdiri atas 38 siswa. Sumber data penelitian ini berasal dari tempat dan acara, guru dan siswa, dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penugasan. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, ada peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik transformasi lagu yang ditunjukkan dengan adanya : (a) peningkatan keaktifan siswa dalam merespon selama apersepsi yang diberikan oleh guru, (b) peningkatan keaktifan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru, (c) peningkatan minat dan motivasi siswa selama kegiatan belajar-mengajar, (d) peningkatan keaktifan siswa selama kegiatan diskusi, dan (e) peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka. *Kedua*, ada peningkatan kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik transformasi lagu.

Kata kunci: transformasi lagu, pembelajaran, menulis, cerpen, kualitas

PENDAHULUAN

Sastra mempunyai banyak manfaat bagi penikmatnya. Untuk itulah sastra perlu dipelajari di bangku sekolah. Semi (1993) mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai fungsi sosial yang lebih besar di antara karya seni lainnya. Sebab, dengan menggunakan media bahasa, sastra lebih banyak dan lebih leluasa mengungkapkan serta mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Lukens dan Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2005). Menurut Lukens tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca adalah hal yang esensial dalam sastra. Selain itu, Stewig mengungkapkan bahwa sastra mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Berdasar pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sastra mempunyai banyak manfaat bagi penikmat karya sastra. Untuk itulah sastra perlu dipelajari di bangku sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah diharapkan siswa dapat memiliki wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap sastra, serta dapat mengembangkan kemampuan, wawasan dan sikap positif untuk kepentingan pendidikan. Salah satu contoh pemberian pengajaran sastra di sekolah adalah dapat mendorong siswa untuk membuat atau menciptakan karya sastra itu sendiri. Salah satu pengajaran sastra di sekolah-sekolah yang berkaitan dengan penciptaan karya sastra itu sendiri adalah dengan menulis cerpen.

Cerita pendek merupakan bagian dari fiksi. Menurut Nurgiyantoro “Cerpen merupakan suatu bentuk karya sastra sekaligus fiksi. Fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan” (2005: 9). Hal ini sejalan dengan Rampan (1995) yang mengatakan bahwa pada dasarnya sebuah cerpen mengandung karya fiksi yang menampilkan realitas imajinatif. Senada dengan itu, Selanjutnya, Semi (1993) memberi batasan bahwa fiksi merupakan suatu penceritaan tentang tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya saja.

Cerita pendek merupakan cerita fiksi, namun dalam realita penulisan cerpen, banyak orang yang menulis cerpen berawal dari kisah nyata, baik yang dialami penulis atau orang lain. Tidak menutup kemungkinan dalam menulis cerpen yang berangkat dari kisah nyata kemudian dibumbui cerita fiksi dengan harapan cerpen yang disajikan lebih hidup. Dari kelebihan cerpen inilah Uniawati (2011) berpendapat bahwa dari berbagai jenis karya sastra yang sering disajikan dalam beberapa media, khususnya media cetak, cerpen adalah karya sastra yang paling mendominasi. Hal ini membuktikan bahwa cerpen adalah karya sastra yang sangat memasyarakat.

Selain dibumbui fiksi, cerpen juga terdapat berbagai unsur pembangun karya sastra. Nurgiyantoro (2005) membagi unsur pembangun karya sastra prosa fiksi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak disebut oleh seorang kritikus dalam rangka mengkaji karya sastra. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dipisahkan menjadi dua, meskipun dalam realitanya, kedua unsur ini tidak benar-benar pilah. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik itu meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

Dari berbagai unsur pembangun karya sastra tersebut, secara tidak langsung akan mempengaruhi proses penulisan cerpen. Menulis cerpen bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Sukandar (2011) menjelaskan esensi cerpen yang baik bukan soal pendek atau panjangnya, namun bagaimana menuangkan gagasan ke dalam cerita lewat suatu pengisahan peristiwa kecil kemanusiaan yang menyentuh, mengharukan, menghimbau pembaca mencicipi setetes madu atau racun pahit kemanusiaan. Daya pikat sebuah cerpen tidak mungkin muncul tanpa kreativitas yang tinggi dalam menyiasati teknik-teknik menulis. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh penulis yang akan menuangkan gagasannya ke dalam cerpen.

Dengan menulis cerpen, siswa dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dengan membuat sebuah ide yang akan dijadikan topik untuk cerita pendeknya. Ide-ide tersebut bisa saja berasal dari imajinasinya, pengalaman pribadinya atau pun yang ada di sekitarnya. Siswa juga dituntut untuk dapat mengembangkan idenya menjadi sebuah bentuk karangan yang runtut dan padu. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah sebenarnya sangat bermanfaat bagi siswa.

Berbeda dengan kondisi di atas, berdasarkan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa di SMA Negeri 3 Sukoharjo, diketahui bahwa pengajaran sastra kurang diminati karena dianggap sulit. Selain itu, dari data peminjaman buku di perpustakaan dikatakan masih rendah. Sudah dapat dipastikan kemampuan menulis pun masih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmowiloto (2002) bahwa selain minat dan ambisi, ada syarat untuk bisa menjadi penulis, yakni membaca. Dengan demikian, agar dapat menulis seseorang harus mau dan gemar membaca. Selain itu, beberapa guru Bahasa Indonesia juga enggan untuk mengajarkan sastra karena memiliki pemikiran bahwa karya sastra itu sulit, sebagai jalan keluarnya, guru hanya mengajarkan teori sastra.

Selain wawancara, dilakukan pula pengamatan di kelas X-10. Berdasarkan pengamatan, siswa terlihat kurang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hal ini terbukti beberapa siswa yang kurang

memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat bercanda, terlihat bosan, bahkan mengantuk, walaupun ada juga yang beberapa yang memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru. Kemungkinan kegiatan pembelajaran membosankan karena proses pembelajaran tersebut terlihat masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru. Meskipun guru juga berinisiatif menggunakan metode diskusi, namun proses pembelajaran masih kurang maksimal.

Dari wawancara serta pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama siswa sulit untuk memilih topik, merinci urutan peristiwa dan mengembangkan cerita. Dengan demikian, siswa perlu di bantu untuk memilih topik, merinci urutan peristiwa serta mengembangkan cerita. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan menggunakan teknik transformasi lagu.

Transformasi lagu merupakan perubahan bentuk sesuatu, dalam hal ini karya sastra. Berawal dari bentuk syair lagu akan ditransformasikan ke dalam karya sastra cerpen dengan ketentuan isi syair lagu tersebut menjadi dasar dalam penulisan cerita pendek. Teknik transformasi lagu ini digunakan untuk membantu siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide. Siswa dapat menentukan ide untuk menulis cerita pendeknya berdasarkan cerita yang dialami oleh tokoh yang berada dalam syair lagu tersebut. Mengubah syair lagu untuk menjadi sebuah karya sastra baru, yakni cerita pendek tidaklah sulit. Sebab, cerita yang tertulis dalam syair lagu itu sudah terangkai dalam rangkaian kalimat sehingga lebih membantu dan memudahkan siswa untuk mengembangkan ide untuk menjadi sebuah cerpen. Siswa tidak harus menulis cerpen sama persis dengan apa yang tertulis pada syair lagu, namun siswa juga dapat mengembangkan cerita. Siswa boleh saja hanya mengambil ide yang tertulis pada syair lagu kemudian mereka kembangkan ide tersebut berdasarkan imajinasi masing-masing.

Dalam kegiatan menstransformasikan lagu terdapat beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam teknik transformasi lagu menurut Sukandar (2011) yakni, pertama, apresiasi lagu. Tahapan pertama dalam perubahan bentuk karya sastra dari syair lagu kedalam bentuk cerita pendek, yaitu kegiatan apresiasi lagu. Proses mengapresiasi syair lagu bisa dilakukan dengan membaca dan mendengarkan syair lagu yang diperdengarkan melalui alat pengeras dengan seksama. *Pertama*, yang harus diperhatikan adalah judul lagu tersebut, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai isi. Kemudian berusaha menemukan kata-kata yang dominan atau mengandung makna konotasi. Setelah siswa mendengarkan lagu diharapkan dapat mengapresiasi syair lagu tersebut. Dari sinilah siswa dapat menemukan inspirasi atau ide yang akan dituangkan ke dalam penulisan cerita pendek dari tiap bait syair lagu yang didengarkan.

Tahap *kedua*, memahami syair lagu. Proses memahami syair lagu bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti pada saat kita mengapresiasi puisi. Siswa berusaha menemukan tema, latar, tokoh, dan alur syair lagu yang merupakan suatu rangkaian suatu cerita. Setelah dapat mengapresiasi isi lagu, siswa sudah barang pasti dapat memahami syair lagu yang diharapkan oleh pencipta lagu itu. Kegiatan memahami syair lagu ini siswa akan dapat menghafal kata demi kata dari syair lagu itu. Siswa akan mengetahui bagaimana jalan cerita secara ringkas isi lagu tersebut.

Tahap *ketiga*, menceritakan kembali isi lagu dengan menggunakan kalimat sendiri. siswa diminta untuk menceritakan kembali isi lagu tersebut sesuai dengan syair yang sudah mereka pahami. Siswa berusaha mengapresiasi dengan menemukan pertalian makna tiap kalimat dalam syair lagu. Kemudian menceritakannya kembali dengan pemahaman mereka dan bahasa mereka sendiri. Menceritakan kembali isi lagu ini siswa akan mengetahui kronologis cerita dibalik syair lagu. Siswa dapat menangkap apa yang ingin pencipta lagu itu ceritakan. Pada tahap ini, siswa dapat menggunakan pembendaharaan kata yang mereka miliki untuk menceritakan isi lagu tersebut tanpa harus sama persis dari syair lagu yang baru didengarkan.

Tahap *keempat*, menceritakan isi lagu dengan menambahkan episode khayalan. Pada tahap sebelumnya siswa sudah dapat menemukan inti cerita dari syair lagu. Kemudian pada tahap ini, siswa diharapkan menggunakan imajinasinya untuk membuat cerpen yang akan dia tulis lebih menarik dan hidup. Karena dalam syair lagu hanya terjadi rangkaian cerita yang begitu singkat, siswa dapat menambahkan kreativitasnya dan daya imajinasinya untuk menuliskan cerita pendek. Siswa menceritakan isi syair lagu dengan menambahkan satu atau lebih episode khayalan hasil imajinasinya dengan tetap berlandaskan pada syair lagu yang telah diapresiasi.

Tahap *terakhir*, menulis cerita pendek. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kebebasan untuk menerapkan jenis-jenis transformasi seperti ekspansi (perluasan atau pengembangan), konversi (pemutarbalikkan), modifikasi (pengubahan). Tahapan ini merupakan tahapan terakhir. Hasil parafrase diolah dengan memasukkan unsur cerpen diantaranya imajinasi, tokoh, latar, amanat, alur, dengan memperhatikan pilihan kata dan tidak melupakan keteraturan ejaan. Pada tahapan ini siswa diberikan arahan mengenai hal-hal teknis bagaimana menulis cerpen. Kegiatan tersebut adalah menentukan tema, merangkaikan peristiwa, membangun konflik, dan mengakhiri cerita. Pada tahap akhir ini siswa diharapkan dapat menulis cerita pendek. Inilah tahap yang harus ditempuh siswa dalam merubah bentuk karya sastra dari syair lagu kedalam bentuk karya sastra yang berupa cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, dimulai pada bulan Januari sampai Mei 2012. Ada tiga tahap dalam pelaksanaan penelitian ini, tahap pertama perencanaan dan persiapan, tahap kedua pelaksanaan penelitian, dan tahap terakhir analisis data. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-10 SMA Negeri 3 Sukoharjo yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data berasal dari tempat dan peristiwa, guru dan siswa, serta dokumen. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan pemberian tugas. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis komparatif. Prosedur penelitian adalah model spiral yang saling berkaitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu guna mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan, yaitu di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Observasi dilakukan saat pembelajaran menulis cerpen di kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo. Selain itu, dilakukan wawancara dengan siswa dan guru. Dari kegiatan ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran menulis cerpen di kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo. Dari observasi awal ini juga diketahui bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen diperoleh beberapa simpulan mengenai kondisi yang terjadi saat pembelajaran menulis cerpen di kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran ini antara lain: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen kurang; (2) siswa terlihat kurang berminat mengikuti pembelajaran menulis cerpen; (3) siswa kurang aktif selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen; (4) guru kesulitan membangkitkan motivasi siswa; (5) guru belum maksimal dalam menggunakan pendekatan untuk pembelajaran menulis cerpen; (6) kemampuan menulis cerpen masih kurang.

Setelah memperoleh kondisi prasiklus, maka diadakan siklus I. Dalam penelitian ini, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, setiap pertemuan 2 X 45 menit. Langkah pertama pada siklus I yang dilakukan guru yaitu masih sama dengan metode yang dilakukan pada pembelajaran sebelumnya (pratindakan), yaitu dengan metode ceramah untuk menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Selain itu, metode yang juga digunakan berganti-ganti kadang ceramah, tanya jawab, juga penugasan. Antusias siswa mengikuti pembelajaran tampak saat guru meminta siswa untuk mendengarkan lagu “Bunda” dan

menceritakan isi lagu. Mereka tampak fokus karena lagu yang mereka dengarkan sudah tidak asing di telinga mereka. Bahkan, sebagian siswa ikut menyanyikan lagu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Keaktifan siswa bertambah setelah guru mengganti metode ceramah menjadi metode penugasan. Kegiatan pembelajaran menjadi lain karena siswa belajar untuk mengubah syair lagu menjadi bentuk karya sastra yakni cerpen. Guru membagi siswa dengan teman sebangkunya untuk mengerjakan tugas kelompok, yakni mengapresiasi lagu, memahami lagu, dan menceritakan kembali isi lagu. Untuk tugas individu, guru menyuruh siswa untuk menceritakan kembali isi lagu dengan menambahkan episode khayalan. Mereka terlihat semangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pada pertemuan kedua, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi materi yang telah pelajari bersama-sama. Guru sedikit membahas tentang hasil pekerjaan siswa pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memperdengarkan lagu “Bunda” kembali. Kemudian guru sedikit memberikan isi lagu secara garis besar. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menulis cerpen berdasarkan isi lagu yang sudah ditambah episode khayalan masing-masing siswa. Guru mengambil nilai kognitif siswa dengan penugasan menulis cerpen. Dalam menulis, siswa dibantu dengan suara lagu “Bunda” dengan agak lirih.

Dari dua pertemuan tersebut, terdapat beberapa perubahan dalam pembelajaran baik dari segi keaktifan siswa maupun kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Perubahan tersebut berarti menunjukkan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu, walaupun memang belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari : (1) berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa yang telah dibuat oleh peneliti dan guru, diperoleh data bahwa baru 24 siswa (63%) yang aktif dengan rincian 24 siswa tersebut mendapat predikat baik. Ini berarti sebanyak 14 siswa (37%) belum aktif, dengan rincian 12 siswa mendapat predikat cukup, tiga siswa mendapat predikat kurang; (2) berdasarkan hasil pekerjaan siswa diketahui 23 dari 38 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan baik. Ini berarti sudah 61% siswa lulus, sedangkan 11 siswa (29%) masih memperoleh nilai dibawah KKM. Sisanya yaitu empat siswa atau sebanyak 10% tidak hadir dalam pelaksanaan tindakan I.

Siklus I yang telah dilaksanakan, dianalisis, dan dievaluasi berdasarkan kelemahan dan kekurangannya, maka hal ini sebagai bahan pijakan untuk melaksanakan siklus II. Siklus II ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk materi yang disampaikan pun merupakan kelanjutan dari kegiatan yang lalu.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar terdapat peningkatan, baik secara proses maupun hasilnya. Peningkatan proses belajar-mengajar. Berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa yang telah dibuat oleh

peneliti dan guru, diperoleh data bahwa sudah 32 siswa (83%) yang aktif selama pembelajaran berlangsung, dengan perincian 28 siswa mendapat predikat baik dan empat siswa mendapat predikat sangat baik. Ini berarti tinggal 7 siswa (17%) siswa yang belum aktif dengan perincian enam siswa mendapat predikat cukup, dan satu siswa tidak hadir.

Kedua, berdasarkan hasil pekerjaan siswa diketahui bahwa sudah 34 siswa (89%) yang mendapat nilai lebih dari 70. Ini berarti 32 siswa tersebut telah lulus sesuai dengan KKM karena sudah mampu menulis cerpen dengan baik. Perincian dari persentase kelulusan siswa adalah sebanyak empat siswa (11%) mendapat nilai tepat di angka batas tuntas, 24 siswa (63%) mendapat nilai sekitar 70an, dan enam siswa (15%) mendapat nilai sekitar 80an. Sementara hanya sebanyak 4 siswa atau sebesar 11% yang belum mampu memenuhi standar KKM. Dari 4 siswa tersebut, satu siswa tidak hadir.

Secara garis besar pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik transformasi lagu di kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo pada siklus II ini berjalan sesuai dengan rencana dan cukup berjalan lancar. Antusias dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan peningkatan. Siswa mampu merespons materi yang disampaikan dengan baik. Kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I pun sudah mampu teratasi pada siklus II ini. Secara kualitas, kemampuan menulis cerpen siswa pun sudah menunjukkan peningkatan meskipun ada juga yang masih merasa kesulitan dalam menulis. Hal terpenting dari kegiatan ini adalah teknik transformasi lagu ternyata mampu membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berkaitan dengan hasil observasi di atas, peneliti dan guru melakukan analisis dan refleksi bersama-sama. Adapun hasilnya sebagai berikut. Keaktifan siswa dari keseluruhan aktivitas pembelajaran menulis cerpen mengalami peningkatan, yaitu sebesar 21% dari 63%. Ini berarti persentase keaktifan pada siklus II mencapai 84%. Artinya, jumlah siswa yang aktif dalam siklus ini bertambah 8 siswa dari 24 siswa yang aktif pada pertemuan sebelumnya (siklus I). Aktivitas siswa yang menjadi indikator keaktifan pada dasarnya telah dilakukan oleh sebagian besar siswa. Hampir semua siswa aktif memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan guru, memperhatikan materi yang dijelaskan guru, aktif dalam kegiatan kerja sama kelompok, memiliki tanggung jawab, serta memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran.

Selain peningkatan kualitas proses pembelajaran, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen pun juga mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa sudah mampu membuat cerpen dengan memasukkan unsur pembangun dalam cerpen yaitu isi, organisasi, kosa kata, penguasaan bahasa, dan mekanik. Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini sebesar 28% dari 61% menjadi 89%. Artinya, jumlah siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik dalam siklus ini

bertambah 11 siswa dari 23 siswa menjadi 34 siswa. Skor dalam tiap aspek pun mengalami peningkatan meskipun nilai yang diperoleh belum sepenuhnya sempurna. Pada siklus ini, masing-masing skor siswa meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I telah diatasi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena hasil yang diperoleh sudah melebihi target yang ditentukan yaitu keaktifan dan ketuntasan nilai menulis cerpen sebesar 80%. Peningkatan terjadi pada beberapa indikator dibandingkan siklus sebelumnya. Para siswa telah berhasil mencapai nilai batas minimal ketuntasan belajar, walau ada tiga siswa yang belum mampu meraih nilai sesuai KKM tersebut. Mengingat capaian pada siklus II ini telah melebihi dengan indikator yang dirumuskan, maka penelitian pun diakhiri.

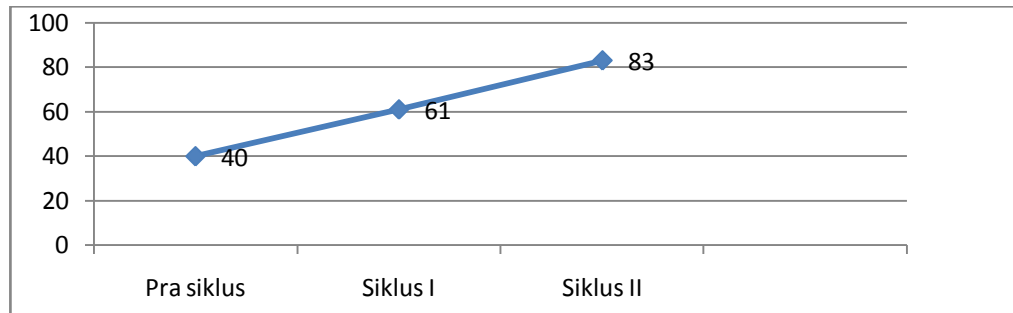
Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah disebutkan, guru dikatakan telah berhasil melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan teknik transformasi lagu. Tindakan tersebut mampu membantu siswa dalam memunculkan imajinasi dan penguasaan bahasasehingga mampu menulis cerpen dengan baik. Selain itu tindakan ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis. Terbukti dengan banyaknya siswa yang aktif memberikan respons terhadap apersepsi yang diberikan guru, memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, dan mempunyai tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan tiap siklus, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas karena teknik transformasi lagu dapat digunakan sebagai sarana pendukung bagi guru untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Keberhasilan teknik transformasi lagu dalam meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari indikator keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen meningkat. Hal ini terlihat dari indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran yang selalu mengalami peningkatan disetiap siklus. Tindakan berupa penerapan teknik transformasi lagu yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo selama pembelajaran menulis cerpen.

Dari hasil analisis diketahui bahwa keaktifan siswa pada siklus I mencapai 63%, meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya (pratindakan). Pada siklus II, keaktifan siswa meningkat menjadi 83% artinya jumlah siswa yang aktif bertambah 8 siswa. Siswa yang aktif dalam siklus II ini adalah 32 siswa dari 37 siswa yang hadir. Maka dapat dikatakan bahwa, tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa cukup berhasil. Hal ini membuktikan bahwa teknik

transformasi lagumemiliki perandalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berikut disajikan grafik peningkatan persentase keberhasilan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu pada siswa kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo.



Secara rinci, peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen ini tercermin dalam indikator sebagai berikut. *Pertama*, keaktifan selama apersepsi. Apersepsi merupakan langkah awal yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa terkait dengan pokok penting sebelum masuk ke dalam materi pelajaran. Pada apersepsi ini, guru selalu memberikan pertanyaan sesuai dengan tema pelajaran yang akan dipelajari. Respons yang diberikan siswa terhadap apersepsi yang diberikan guru selalu mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siswa yang cukup aktif selama pemberian apersepsi pada siklus I sebanyak 28 siswa (75 %). Pada siklus II sudah ada siswa yang tergolong sangat aktif selama pemberian apersepsi hingga meningkat menjadi 33 siswa (88 %) dengan satu siswa tidak hadir.

Kedua, keaktifan dan perhatian siswa pada saat guru memberikan penjelasan materi. Perhatian siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Untuk menumbuhkan perhatian tersebut, guru harus merangsang siswa dengan menerapkan cara-cara yang sudah biasa maupun cara-cara baru yang digunakan dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dapat diterapkan guru adalah melalui berbagai macam teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan teknik transformasi lagu. Setelah tindakan tersebut dilaksanakan perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerpen meningkat. Meningkatnya perhatian siswa dalam pembelajaran juga telah membuktikan bahwa telah terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Situasi pengajaran yang menyenangkan merupakan metode mengajar yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan (Sumantri dan Permana, 2001: 116).

Pada penelitian ini, selain guru menggunakan beberapa metode, digunakan pula media untuk membuat siswa perhatian saat guru memberikan penjelasan. Pada siklus I sebanyak 25 siswa (67%) dinyatakan aktif dan perhatian terhadap penjelasan

materi dari guru. Pada siklus II siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru sebanyak 31 siswa (81 %), sisanya tujuh siswa kurang dan dua siswa tidak masuk.

Ketiga, minat dan motivasi mengikuti pembelajaran. Minat dan motivasi dalam memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Apabila siswa sudah tidak berminat terhadap suatu pembelajaran, maka secara tidak langsung mereka tidak akan aktif dalam kegiatan tersebut. Untuk itu minat dan motivasi dalam pembelajaran menulis cerpen ini diciptakan dengan menerapkan beberapa metode dan media dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh. Kaitannya dengan metode guru menggunakan beberapa jenis metode seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam hal media, pembelajaran menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu kali ini memanfaatkan media LCD, laptop, dan *speaker*. Penggunaan media tersebut sejalan dengan konsep dalam teknik transformasi lagu. Dalam kaitannya dengan minat dan motivasi siswa pada siklus terakhir aspek tersebut mencapai 80%.

Keempat, keaktifan dalam kerja kelompok. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengajak aktif siswa dalam kegiatan belajar adalah dengan latihan mengetahui isi dari syair lagu yang didengarnya, kemudian dituangkan dengan menggunakan kalimat sendiri secara kelompok. Latihan dengan kelompok ini terbukti bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. selain itu kegiatan tersebut dapat membantu siswa untuk lebih memahami isi syair lagu secara tidak langsung membantu mereka dalam berlatih membuat cerpen sebelum pada akhirnya mereka harus menulis sendiri sebuah cerpen. Dalam kaitannya keaktifan siswa dalam kerja kelompok pada siklus terakhir aspek tersebut mencapai 81%.

Kelima, tanggungjawab. Rasa memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru juga menjadi penilaian. Tugas yang diberikan kepada siswa, baik tugas kelompok maupun individu dapat di lihat pada kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas. Dalam kaitannya dengan kesanggupan siswa untuk mengerjakan tugas sesuai perintah guru dan waktu penyelesaian tugas tepat pada waktunya tersebut mencapai 83%. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 9 % dari siklus sebelumnya.

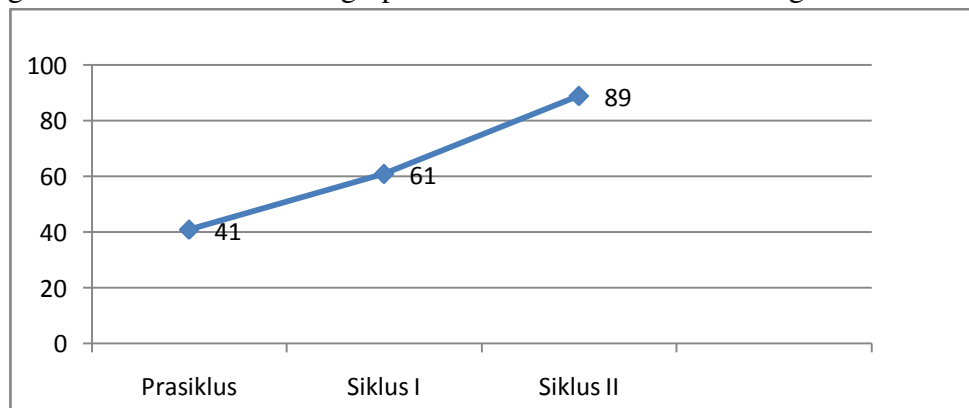
Selain indikator keaktifan siswa yang dipaparkan di atas, terdapat pula indikator hasil pembelajaran menulis cerpen. Untuk mengatasi permasalahan tentang kelemahan siswa dalam menulis cerpen, guru dan peneliti menyusun tindakan yang terangkum dalam dua siklus. Pada siklus I dan II, diterapkan teknik transformasi lagu. Pelaksanaan siklus I masih belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, lalu disusunlah instrumen untuk melakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II ini, indikator keberhasilan yang direncanakan sudah dapat dicapai. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diatasi.

Hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen termasuk kemampuan siswa berimajinasi dan berkreasi dalam menulis meningkat dengan teknik transformasi lagu. Kualitas hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam menghasilkan sebuah cerpen. Nilai tersebut terus mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Cerpen yang dihasilkan siswa mengalami peningkatan dalam beberapa aspek baik dari aspek isi, organisasi, kosakata, penguasaan bahasa, serta mekanik seperti ejaan, tanda baca, dan aturan penulisan cerpen.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa sejalan dengan pendapat Akhadiyah, Arsjad & Ridwan (1996: 2) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas yang berproses. Kata proses dapat diartikan bahwa kemampuan menulis seseorang dapat meningkat dengan beberapa syarat, salah satunya dengan terus berlatih menulis dan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu agar lebih mudah dalam melakukan aktivitas menulis. Dalam penelitian ini siswa dapat meningkatkan keterampilan menulisnya dengan menggunakan teknik transformasi lagu.

Peningkatan dari setiap aspek penulisan tersebut menjadikan nilai siswa dalam menulis cerpen secara otomatis meningkat. Pada saat observasi awal diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih tergolong kurang. Hal ini tampak pada ketercapaian nilai menulis cerpen siswa yang masih jauh dari KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen yaitu sebesar 70. Pada observasi awal tersebut diketahui hanya 13 siswa yang mencapai nilai KKM tersebut pada saat survei awal. Pada siklus I dari 34 siswa yang hadir, 11 siswa masih belum mencapai ketuntasan sesuai KKM, sedangkan siswa yang lain sudah mampu menulis cerpen dengan baik. Pada siklus terakhir hanya empat siswa yang hadir dalam pertemuan tersebut yang belum mencapai nilai sesuai KKM.

Berikut disajikan grafik peningkatan persentase keberhasilan menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu pada siswa kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo.



Penjelasan lebih rinci mengenai persentase keberhasilan masing-masing aspek adalah sebagai berikut. *Pertama*, isi. Isi yang di tulis penulis dalam karangannya di peroleh dari ide atau gagasan. Gagasan atau ide yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya ini disebut dengan topik. Gagasan ini dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang. Menurut Semi (1993: 11) gagasan atau ide ini dapat digali dari berbagai sumber, antara lain pengalaman, pengamatan, imajinasi, serta pendapat dan keyakinan. Dalam penelitian ini, siswa mampu menentukan ide tulisan dan mengembangkannya setelah mendengarkan lagu yang diputar lewat laptop dan *speaker*. Lagu yang terdapat pada rekaman mampu menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Syair lagu tersebut menjadi sumber ide atau gagasan yang dijadikan siswa dalam memperoleh informasi dan menuliskan kembali dengan bahasanya sendiri. Pemerolehan informasi sebagai sumber gagasan atau ide harus relevan dengan topik agar tulisan yang dihasilkan berkualitas (Semi, 1993: 11).

Dengan rekaman lagu ini, siswa menjadi mudah dalam memunculkan ide dalam bentuk kerangka cerita sehingga mereka bisa mengembangkannya dalam bentuk cerpen yang utuh dan baik. Dengan demikian, isi tulisan siswa menjadi berkualitas. Slamet (2009: 96) menyatakan bahwa menulis itu bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Begitu pun dalam penelitian ini guru memilihkan lagu yang berisi tentang pengalaman hidup orang yang sering dilaluinya. Hal ini sangat dekat dengan kehidupan siswa, maka dari kegiatan mentransformasikan lagu, siswa dapat mengungkapkan ide kedalam cerpen.

Topik siap dijadikan bahan tulisan manakala rancangan topik tersebut dipusatkan pada hal-hal yang memang diketahui serta telah dibatasi pada segi-segi yang spesifik. Hal tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tema cerpen yang akan disajikan pada siswa dalam bentuk lagu. Segala ide dan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Topik merupakan gagasan atau ide yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya.

Aspek isi dalam tulisan siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai siswa yang mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I, skor terendah siswa dalam aspek ini adalah 18, sedangkan skor terendah siswa pada siklus II adalah 20. Jika dibandingkan dengan prasiklus, ide cerita yang dibuat siswa masih kurang, bahkan dialog dalam cerpen tidak dikembangkan siswa dengan baik. Hal ini dapat di lihat pada Lampiran hasil kerja siswa pada prasiklus.

Kedua, pengorganisasian tulisan. Hasil kerja siswa berupa cerita pendek dalam setiap siklus menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengorganisasikan

tulisan dengan baik. Hal tersebut menjadikan tulisan siswa mudah dipahami oleh pembaca meskipun masih ada beberapa siswa yang mengorganisasikan kalimat masih terpotong-potong. Untuk urutan cerita banyak siswa yang menuliskan gagasannya secara logis. Hal ini di pengaruhi oleh teknik transformasi lagu, cerita yang ada dalam lagu secara tidak langsung mempengaruhi hasil cerita pendek yang di buat oleh siswa.

Peningkatan kemampuan pada aspek ini terlihat pada skor capaian yang diperoleh siswa. Pada saat prasiklus, kemampuan siswa dalam mengorganisasikan tulisan masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa kurang lancar dalam menuangkan ide dalam tulisan mereka. Selain itu, ide yang tersusun masih terpotong-potong sehingga pembaca sulit memahami makna tulisan yang akan diungkapkan. Setelah diberi tindakan, pengorganisasian tulisan siswa tersebut mengalami peningkatan. Untuk siklus teakhir siswa mendapatkan skor terendah 13 sebanyak tiga orang. Dalam hal ini, skor 13 dikategorikan cukup pada skor yang maksimal.

Ketiga, pemanfaatan kosa kata. Pada tulisan yang dibuat siswa, terlihat siswa telah mampu menggunakan kosa kata dengan baik. Tulisan siswa saat prasiklus masih banyak terjadi kesalahan, baik dalam segi pemilihan kosa kata ataupun dalam segi penulisannya. Kesalahan tersebut mengakibatkan makna tulisan menjadi kabur sehingga tulisan yang dihasilkan siswa sulit dipahami isinya. Akan tetapi, hal tersebut dapat diminimalkan setelah dilakukannya tindakan. Adanya tindakan yang diterapkan guru pada pembelajaran mengakibatkan tulisan yang dihasilkan siswa, sudah tidak lagi membuat pembaca bingung dalam memahami isinya. Sama seperti aspek pengorganisasian tulisan, untuk siklus teakhir siswa mendapatkan skor terendah 13 sebanyak tiga orang. Dalam hal ini, skor 13 dikategorikan cukup pada skor yang maksimal.

Keempat, penggunaan kaidah bahasa tulis. Setelah adanya tindakan, siswa mampu menggunakan kaidah bahasa tulis dengan baik jika dibandingkan saat prasiklus. Hal itudikarenakan kesalahan bahasa tulis yang dilakukan siswa sudah berkurang. Oleh karena itu, pada pertemuan berikutnya dalam siklus yang berbeda guru selalu memberikan umpan balik atas kesalahan yang ditulis siswa dalam karangan yang dihasilkan pada pertemuan sebelumnya.

Adanya umpan balik menjadi alat utama yang bisa memberitahukan pada pembelajar mengenai ketepatan dalam menggunakan bahasa. Pada setiap pergantian siklus, struktur kalimat secara berangsur-angsur telah dapat di susun siswa menurut aturan yang benar sehingga maksud yang terkandung dalam tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Kesalahan pemakaian huruf kapital dan tanda baca sudah dapat diminimalkan. Hanya sebagian kecil siswa yang masih melakukan kesalahan dalam aspek ini. Penerapan teknik

pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar dalam karangan.

Kelima, mekanik penulisan. Pada saat prasiklus, banyak kesalahan yang ditemui dalam tulisan cerpen siswa. Hal tersebut disebabkan ketidakpahaman dan ketidakjelasan siswa terhadap karakteristik tulisan cerpen. Setelah diberi penjelasan dan diberi contoh-contoh tulisan cerpen, nilai siswa pada aspek ini mengalami peningkatan. Dalam hal ini, penerapan teknik transformasi lagu memiliki peranan yang berarti, yakni dapat merangsang siswa menuliskan kata-kata berdasarkan isi dari syair lagu terdapat pada rekaman lagu yang diperdengarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu pada siswa kelas X-10 SMA Negeri 3 Sukoharjo ditandai dengan: (a) meningkatnya keaktifan siswa dalam memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan guru. Pada prasiklus sebesar 49 % (18 siswa) lalu meningkat pada siklus I sebesar 75 % (28 siswa) dan meningkat menjadi 88% (33 siswa) pada siklus II, (b) meningkatnya keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru saat memberikan materi pembelajaran. Pada prasiklus siswa yang aktif hanya 39% (15 siswa), lalu meningkat pada siklus I sebesar 67% (25 siswa) dan menjadi 81% (31 siswa) pada siklus II, (c) meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada survei awal siswa yang mempunyai minat dan motivasi dalam pembelajaran hanya 45% (17 siswa). Pada siklus I mengalami peningkatan hingga 66% (25 siswa), lalu menjadi 81% (31 siswa) pada siklus II, (d) meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi. Pada prasiklus hanya 50% (19 siswa). Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 63% (24 siswa) dan mengalami peningkatan menjadi 80% (30 siswa), (e) mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, pada prasiklus hanya 40% (15 siswa). pada siklus I meningkat menjadi 74% (28 siswa) dan menjadi 83% (32 siswa) pada siklus II; (2) terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu pada siswa kelas X 10 SMA Negeri 3 Sukoharjo, pada siklus I ada 24 siswa yang tuntas (61%) dan pada siklus II meningkat menjadi 34 siswa yang tuntas (89%).

Penelitian ini memberikan gambaran nyata, bahwa keberhasilan proses dan peningkatan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari guru maupun siswa. Di samping itu, juga dipengaruhi oleh metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, serta sarana prasarana. Faktor dari guru meliputi kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyampaikan materi, keterampilan guru dalam mengelola kelas, penggunaan metode, dan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Faktor dari siswa

meliputi minat, motivasi, tanggungjawab dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, Maidar. G. & Ridwan, Sakurta.H.. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Atmowiloto, A. (2002). *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. . Yogyakarta: UGM Press
- Rampan, K. L. (1995). *Dasar-Dasar Penulisan Cerita Pendek*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Semi, M.A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Slamet, St. Y. (2009). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sumantri, M&Permana J. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Sukandar, R. (2011). *Menulis Cerpen dengan Teknik Transformasi Lagu*. Diperoleh tanggal 12 Desember 2011, dari http://www.rickysukandar.blogspot.com_
- Uniwati. (2011). Cerpen Tiurmaida : Kajian Struktural Tzvetan Todorov. Kendai *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1).